

STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN NILAI KEPEDULIAN SOSIAL MELALUI BUDAYA GOTONG ROYONG DAN BANTUAN INFAQ (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)

Aziza Asmaul Fauzi

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia

asmaulazizah99@gmail.com

Ali Said

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia

Alisaidmail2016@gmail.com

Abstract: *In Indonesia, showing the value of social concern shows a declining symptom caused by the development of technology and the internet, especially with the presence of smartphones that make people become morally narrow. Being less sensitive and indifferent to the surrounding environment makes a person an individualistic personality. With pesantren education, santri are taught and guided to have an attitude of helping each other, helping others (berinfag), kinship, empathy and tolerance. The objectives that will be studied The study's aims will be as follows: (1) To describe strategy of Islamic boarding schools in instilling the importance of social care a culture of the mutual cooperation and infaq assistance]and (2) to identify the elements that aid and hinder Islamic boarding schools in implementing a culture of mutual cooperation and infaq assistance for female students Walisongo Cukir Jombang. This research blends descriptive research with a qualitative approach. Techniques for gathering data include observation, interviews, and documentation. Techniques for data analysis include data reduction, data display, and verification. And to check the data's authenticity, use (1) credibility: a. improved persistence, b. observational extension, c. triangulation, (2) transferability, (3) dependability, (4) confirmability. The results of the research show that: 1) The administrators at the Islamic Boarding School of Walisongo Cukir Jombang in instilling the value of social care to students applying habituation patterns, and requiring students to follow and help other students and fostering a sense of togetherness in carrying out the cleaning picket schedule. Factors in favor of the pondok in instilling a culture of mutual cooperation and infaq assistance at the Islamic Boarding School of Walisongo Cukir Jombang School include: a). there is direct control from the chairman of the pondok, b). the active role of complex administrators and supervisors, c). existence of facilities that support these activities, d). there is cohesiveness between the management and the supervisor and the students, d). motivation and exemplary examples from parents and administrators. Mean while, the inhibiting factors The following are the benefits of Islamic boarding schools in establishing the value of social caring in students: pupils' lack of understanding about the significance of social care to pupils is, kids' lack of awareness about the necessity of assisting and caring*

Keyword: *Islamic Boarding School Strategy, Growing Social Care Values Through Mutual Cooperation and Infaq Assistance.*

Abstrak: Di Indonesia, nilai kepedulian sosial menunjukkan gejala penurunan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan internet, apalagi dengan hadirnya *smartphone* yang membuat masyarakat menjadi sempit secara moral. Kurang peka dan acuh terhadap lingkungan sekitar menjadikan seseorang berkepribadian individualistis. Dengan pendidikan pesantren, santri diajarkan dan dibimbing untuk mempunyai sikap tolong menolong, menolong sesama (berinfaq), kekeluargaan, empati dan toleransi. Tujuan yang akan diteliti Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan strategi pesantren dalam menanamkan pentingnya kepedulian sosial, budaya gotong royong dan bantuan infaq dan (2) mengidentifikasi unsur-unsur yang membantu dan menghambat pondok pesantren dalam menerapkan budaya gotong royong dan bantuan infaq bagi santri Walisongo Cukir Jombang. Penelitian ini memadukan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dan untuk memeriksa keaslian data, gunakan (1) kredibilitas: A. peningkatan ketekunan, b. perluasan pengamatan, c. triangulasi, (2) transferabilitas, (3) ketergantungan, (4) konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengurus Pondok Pesantren Walisongo Cukir Jombang dalam menanamkan nilai kepedulian sosial kepada santri dengan menerapkan pola pembiasaan, dan menghimbau santri untuk mengikuti dan membantu santri lain serta memupuk rasa kebersamaan dalam diri santri. melaksanakan jadwal piket kebersihan. Faktor faktor yang mendukung pondok dalam menanamkan budaya gotong royong dan bantuan infaq di Pondok Pesantren Walisongo Cukir Jombang antara lain: a). ada kontrol langsung dari ketua pondok, b). peran aktif pengelola dan pengawas yang kompleks, c). adanya fasilitas yang menunjang kegiatan tersebut, d). terdapat kekompakan antara pengurus dengan pengawas dan siswa, d). motivasi dan keteladanan dari orang tua dan pengurus. Sementara itu, faktor penghambatnya Berikut adalah manfaat pesantren dalam mendirikan pesantren. nilai kepedulian sosial pada siswa: kurangnya pemahaman santri tentang pentingnya kepedulian sosial bagi siswa, kurangnya kesadaran santri tentang perlunya membantu.

Kata Kunci: Strategi Pondok Pesantren. Menumbuhkan Nilai Peduli Sosial Melalui Gotong Royong dan Bantuan Infaq

Pendahuluan

Pendidikan pesantren dapat berfungsi sebagai alat pembangunan sosial dan nasional bagi guru Indonesia. Karena pendidikan telah maju hingga saat ini dengan model yang beragam, maka bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam tidak akan ketinggalan. Pada umumnya Lulusan pesantren

memiliki akhlak mulia (akhlak karimah).¹ Ini karena akhlak. telah banyak dipromosikan sejak awal kemunculannya, terutama karena kemampuannya untuk menyembuhkan orang lain dan meningkatkan rasa tolong menolong. Akibatnya, jika pertumbuhan dan perkembangan pendidikan tinggi terus berlanjut, maka akan meningkatkan keterampilan sosial, yang akan membantu masyarakat Indonesia mencapai taraf hidup yang lebih tinggi. Setelah itu, Sumber daya manusia yang lahir dari pesantren ini dapat berperan dalam berbagai proses sosial untuk terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang paripurna. Karakter seorang tumbuh sebagai akibat dari potensi yang ditemukan sejak lahir atau sebagai akibat dari sifat biologis. Aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara biologi dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya, kata Ki Hadjar Dewantara.²

Di Indonesia belakangan ini pesantren membutuhkan masyarakat karena moral bangsa, khususnya kalangan muda yaitu orang dewasa., semakin menurunnya. Orang tua dan sekolah tidak akan merusak karakter anak-anak mereka karena kuatnya gempuran lingkungan terhadap moral dan etika bangsa kita.³ Menurut data, kemampuan berempati pada anak meningkat 40% selama sepuluh tahun terakhir, berkat kemajuan teknologi dan internet. Tidak mungkin untuk memprediksi apakah kemajuan teknologi dan penggunaan smartphone terus berdampak pada perasaan empati dan perubahan generasi orang, karena seiring dengan tumbuhnya perasaan empati orang, begitu pula keengganan mereka terhadap smartphone.⁴ Akibatnya, diperlukan adanya

¹ Rumlan Ahmad, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), 145

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, *Jurnal Prenadamedia Grup*, (2019), 13

³ Rulam Ahmad, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), 146

⁴ Siti khaerunnisa.Muqowim, "Peran Guru Dalam Menanamkan Niali Karakter Peduli Sosial", *Jurnal Thufula*, 2, (Desember 2020), 207

Pendidikan yang berkontribusi pada pendidikan moral, serta sifat karakter yang membantu manusia mengembangkan rasa harga diri. Sosialisasi sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena jika tidak maka akan sulit untuk berfungsi adanya keseimbangan kepedulian sosial dalam masyarakat maka akan memunculkan berbagai permasalahan dan memicu perubahan tentang nilai kemasyarakatan tersebut. Secara umum, ada beberapa aktivitas yang dapat menyebabkan kecemasan sosial, yang paling menonjol adalah tolong menolong, terutama pada saat stres. Bagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Maidah ayat 2 "Hai orang beriman, janganlah kamu melawan syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melarang larangan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang yang mengunjungi (makkah). palagi kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka mencegah kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka), mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, serta tolong-menolonglah kamu dalam dosa dan pelanggaran. Dan bersyukurlah kepada Allah, karena Allah cukup senang dengan Anda. (Ayat 2 Q.S. Al-Maidah)⁵

Nilai peduli sosial yang ingin bekerja sama dan ingin memberikan bantuan kepada orang lain. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki strategi tersendiri dengan memadukan karakteristik lokal dan nasional, khususnya kepedulian sosial. Ada beberapa masalah yang mungkin timbul jika seseorang tidak memiliki karakteristik orang lain. Misalnya, yang dulunya memiliki kepribadian buruk setelah masuk ke pesantren menjadi santri yang berkepribadian baik. Oleh karena itu peran pengurus dan ustadzah sangat penting dalam menanamkan karakter kepedulian sosial terhadap santri.

Pondok Pesantren Walisongo di Cukir Jombang memiliki program kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan spontan. Pondok pesantren

⁵ QS. al-Maidah (7) : 2

memiliki program gotong royong dan bantuan infaq dalam rangka mengsucceskan program tersebut, dengan program tersebut menimbulkan kesadaran santri terhadap lingkungannya. Selain itu, pengakuan terhadap kepedulian sosial tertentu dari seorang guru memerlukan peran dari guru, karena guru akan dapat mempengaruhi karakter santri melalui belajar dan mengajar. Peneliti menyaksikan dan ikut berpartisipasi kepada salah satu keluarga santri, ustad atau ustazah serta zuriyah pondok pesantren yang mendapat musibah. Selain itu, gotong royong dilingkungan kompleks masing-masing. Alhasil, dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan topik peduli sosial dipesantren dan ingin mengetahui cara kerjanya.

Peneliti bertujuan untuk memahami strategi pondok pesantren dalam membuhkan nilai-nilai kepedulian sosial melalui gotong royong dan bantuan infaq yang bertempat di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang.

Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan bentuk deskriptif, yaitu mendeskripsikan suatu objek, fenomena dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif.

Peneliti bertujuan untuk memahami strategi pondok pesantren dalam menumbuhkan nilai-nilai kepedulian sosial melalui budaya gotong royong dan bantuan infaq yang berlokasi di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang.

Peneliti berperan sebagai sumber informasi sekaligus sebagai instrumen. Instrumen dalam set ini meliputi pengamat, wawancara, perekam, kamera, dan buku. Namun, ini akan digunakan sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Semua santri mengikuti semua kegiatan di Pondok Pesantren Putri Walisongo. Tujuannya adalah untuk memahami obyek selama proses gotong royong dan bantuan infaq sehingga data yang dikumpulkan seakurat, relevan, dan seandal mungkin.

Data berasal dari hasil wawancara: 1) Strategi pondok pesantren mengukur kemajuan sosial melalui gotong royong dan infaq, 2) faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren dalam menanamkan nilai kepedulian sosial melalui budaya gotong royong dan bantuan infaq.

Dalam hal ini, sumber data mengacu pada titik di mana data dikumpulkan. Data yang digunakan peneliti adalah wawancara. Mereka yang menyumbangkan data untuk penelitian ini meliputi a) Kepala Pondok Pesantren Walisongo b) Pengurus pondok, pembimbing dan pengurus kompleks Pondok Pesantren Walisongo c) Santri pondok pesantren Walisongo. Pengumpulan data dibantu dengan penggunaan dokumentasi, foto, dan voice note pada setiap proses gotong royong dan bantuan infaq.

Agar mendapatkan data yang relevan maka peneliti harus menggunakan berbagai metode pengumpulan data, antara lain (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Setelah data terkumpul peneliti melakukan tugas-tugas berikut terkait dengan menganalisis data: (a) reduksi data, (b) penyimpanan data, dan (c) penjaminan kualitas data.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil survei dengan warga pondok, pengurus, dan santri di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, terlihat bahwa strategi pondok pesantren untuk mengatasi masalah sosial melalui pendidikan dan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil survei dengan warga pondok, guru, dan santri di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, terlihat bahwa strategi pondok pesantren untuk mengatasi masalah sosial melalui pendidikan dan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

Ustadzah Qurrota A'yun, pembina santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang mengatakan:

"Ya kalo untuk strategi pondok dilakukan pertama dengan kegiatan rutin yang dilaksanakan santri secara terus menerus, contohnya gotong royong dalam hal bersibbersih setiap hari".⁶

Menanamkan dan mengembangkan karakter santri dengan cara memberikan teladan, motivasi, dan teguran baik langsung atau tidak kepada santri yang melakukan kesalahan. Dalam hal ini peran guru jauh lebih terbatas karena guru hanya bisa memberikan instruksi tanpa memberikan umpan balik. Alhasil pengurus ibaratkan kunci dalam membuhkan kepedulian sosial di pesantren dalam mencetak karakter santri, yang baik dan akan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

Pengembangan karakter sosial kini menjadi salah satu program yang dilaksanakan, dalam menanamkan nilai kepedulian sosial melalui budaya gotong royong dan bantuan infaq pengurus berperan langsung serta bertanggung jawab atas proses terlaksanakanya program tersebut.

Oleh karena itu, sangatlah penting bagi pengurus untuk memberikan bimbingan teladan, dan motivasi agar siswa dapat meningkatkan karakternya.

Kegiatan ini juga ditanggapi oleh saudari Zulfiatul Jamillah sebagai salah satu pengurus komplek.

"Tanggapan saya yang antusias dalam menyikapi budaya gotong royong dan bantuan infaq. Karena dengan adanya kegiatan sosial tersebut dapat menjadi tempat atau sumber kenyamanan bagi masyarakat yang tinggal disana. Selain itu, kegiatan sosial tersebut mendorong perkembangan sosial dalam diri sendiri maupun masyarakat sekitar".⁷

Diterima dari Saudari Robiatul Adawiyah, santri lajang dengan riwayat gotong royong dan infak:

"Tanggapan saya ya iku semangat, karena dalam kegiatan ini

⁶ Qurrota A'yun, *Wawancara* (Jombang, 01 Februari 2023)

⁷ Zulfiatul Jamillah, *Wawancara* (Jombang 20 Februari 2023)

*kami akan terbiasa nantinya ketika sudah dimasyarakat”.*⁸

Tugas rutin yang dilakukan oleh santri dalam rangka gotong royong dan bantuan infaq.

*"Kegiatan rutin terkait dengan budaya gotong royong dan bantuan infaq yang diterapkan di pondok yaitu gotong royong: roan merupakan kegiatan yang dilakukan dilingkungan pondok atau komplek secara bersama-sama. Biasanya ketika adanya acara utama yang ada, roan sebelum libur pondok hari raya atau libur semester, roan kamar mandi, dan kamar. Gotong royong dalam acara besar, haul pondok, dan wisuda pondok. "Bantuan infaq" kegiatan yang biasanya diadakan ketika ada ustadz atau ustadzah, atau santri atau saudari yang sedang terkena musibah".*⁹

Saudara Yahya Sugiarti, Selaku Koordinator Humas, mengatakan ada beberapa cara mengkoordinir kegiatan budaya gotong royong dan bantuan infaq:

*"Dengan cara menggunakan ketua komplek lalu biar disampaikan kepada marganya agar melakukan roan di komplek masing-masing dan dikoordinasikan dengan penyelesaian tiap komponen. Infaq, nanti dari pengurus memberi kotak infaq per komplek lalu setelah nanti ketua komplek akan memberi bantuan infaq di kotak infaq tersebut kepada pengurus bagian humas".*¹⁰

Ustadzah Qurrota A'yun selaku ketua Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang juga mengatakan bahwasanya:

"Kalau kegiatan gotong royong itu dilaksanakan hari jum'at karena dihari itu semua santri libur sekolah, nah nanti dari pihak humas kelibatan perketua komplek lalu disampaikan kewarganya, lalu dari perkomplek akan dikoordiner lagi setiap koordinator kebersihan masing-masing komplek. 'ketua komplek melakukan permintaan dana untuk orang atau walisantri yang musibah".

⁸ Robiatul Adawiyah, *Wawancara* (Jombang 01 Februari 2023)

⁹ Yahya Sugiarti, *Wawancara* (Jombang Februari 2023)

¹⁰ Yahya Sugiarti, *Wawancara* (Jombang 01 Februari 2023)

Tingginya tingkat kepedulian sosial menjadi silsilah bahwa hidup bersama-sama saling membantu dalam kebaikan namun tidak dalam hal buruk.

Keberhasilan seorang guru dalam mengenal tingkat perkembangan sosial pada Santri Putri Walisongo Cukir Jombang disebabkan oleh faktor perencanaan dan pelaksanaan. Di antara temuan investigasi adalah:

Faktor pendukung adalah sekumpulan faktor yang dapat mendongkrak dan efektif di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang untuk menanamkan nilai kepedulian. Pengamatan mengungkapkan bahwa perkembangan pondok pesantren dalam konteks pembinaan sosial santri sangat beragam, antara lain kegiatan rutin seperti royong royong dalam membersihkan komplek, maupun kegiatan spontan seperti meminta infaq dan menjenguk teman atau dzuhriyah pondok yang terkena musibah atau sakit.

Menurut Ustadzah Qurruto A'yun, sebagai pondok kegiatan gotong royong dan bantuan infaq, beliau menyampaikan tentang faktor-faktor yang menyebabkan galangnya gotong royong dan bantuan infaq.

"Pastinya keluarga dan lingkungan pesantren itu merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk karakter santri, karena mereka berada di lingkungan pesantren sehari-hari. Apa yang pengurus perintahkan maka santri laksanakan".¹¹

kata Saudari Yahya Sugiarti, selaku koordinasi humas:

"Ini diulas dari faktor internal; fasilitas yang tersedia, perkembangan emosional dan intelektual, motivasi faktor ekstrinsik; keluarga, masyarakat, dan pesantren itu juga merupakan yang paling tinggi dalam membentuk karakter santri. Karena santri ada di sekitarnya setiap hari. Sebagai pengurus, kita harus bekerja sama dengan santri kita. Karena semua yang lakukan harus disaksikan

¹¹ Qurota A'yun, *Wawancara* (Jombang 07 Februari 2023)

oleh anak-anak. Jika terus-menerus dilakukan maka akan mendorong anak untuk berbuat lebih baik, anak akan terpengaruh oleh tindakan”¹²

Sebaliknya penuturan dari saudari Zulfiatul Jamillah:

”Faktor pendukungnya yaitu kesadaran pada diri sendiri, adanya kewajiban simpati dan empati terhadap diri sendiri, serta kewajiban untuk saling membantu”¹³

Pengontrol dan evaluasi kepada pengurus oleh ketua pondok agar pengurus terlihat kepada santri-santrinya. Kolaborasi antara guru, siswa, dan staf dapat membantu mempercepat kemajuan selama proyek berlangsung.

Faktor penghambat adalah faktor yang dapat memperlambat kemajuan suatu program atau tugas. Berdasarkan data yang diperoleh dari untadzah Qurota A'yun, seorang ketua pondok mengatakan tentang apa faktor penghambat dalam pembinaan peduli sosial melalui kegiatan gotong royong dan bantuan infaq:

”Kalau menghambatnya ya sara rasa secara sosial manusia itu kadang-kadang ada masalah yang miskomunikasi atau ya banya semacam itu secara sosial itu wajar tapi masih dalam tataran tidak sampe menghambat. Karena banyak sekali orang yang peduli terhadap lingkungan, proyek kami menjadi lebih penting dari sebelumnya”¹⁴

Ustadzah Qurrota A'yun sepadan dengan pendapat dengan saudari Zulfiyatul Jamillah:

”Faktor pengahambatnya yaitu kurangnya miskomunikasi dari pengurus ke santri atau ketua komplek yang menyebabkan kegiatan tidak terlaksana”¹⁵

Kata Saudari Yahya Sugiarti selaku Koordinator Humas.

”Jumlah santri yang banyak yang membutuhkan waktu lumayan lama, nantinya tergantung dari pengurus kompleknya untuk datang tepat waktu ke kantor

¹² Yahya Sugiarti *Wawancara* (Jombang 19 Februari 2023)

¹³ Zulfiyatul Jamillah, *Wawancara* (Jombang 20 Februari 2023)

¹⁴ Qurota A'yun, *Wawancara* (Jombang 19 februari 2023)

¹⁵ Zulfiyatul Jamillah, *Wawancara* (Jombang 20 Februari 2023)

bendahara nya, tidak semua yang dipanggil datang tepat waktu ke kantor bendahara nya".¹⁶

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa karakteristik setiap santri berbeda-beda, yang berdampak signifikan terhadap kesadaran masing-masing santri. Adapun santri yang resiko kepekaan, namun adapula santri yang tidak peka sama sekali sehingga menimbulkan masalah sosial di sekitarnya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa karakteristik setiap santri berbeda-beda, yang berdampak signifikan terhadap kesadaran masing-masing santri.

Saudara Yahya Sugiarti juga memberikan solusi agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar

"Solusinya adalah kerjasama antara pondok sama humas komplek." Kemudian, humas komplek harus berkolaborasi dengan ketua komplek dan ketua kamar agar lebih mudah dan cepat terkumpul".¹⁷

Pengurus komplek juga memberikan solusi agar gotong royong dan bantuan infaq bisa berjalan efektif.

"Solusi yang saya lihat adalah menggalakkan sosialisasi tentang pentingnya gotong royong".¹⁸

Kolaborasi antara guru, siswa, dan staf diperlukan untuk memecahkan masalah gotong royong dan infaq.

Pembahasan

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan islam dimana santri mendalami ilmu agama islam. Pondok Pesantren mengembangkan

¹⁶ Yahya Sugiarti, *Wawancara* (Jombang 19 februari 2023)

¹⁷ Yahya Sugiarti, *Wawancara* (Jombang 20 februari 2023)

¹⁸ Zulfiyatul Jamillah, *Wawancara* (Jombang 20 Februari 2023)

pendidikan karakter (akhlak), membuhkan jiwa mandiri, disiplin, peduli sesama, toleransi, dan juga bertanggung jawab.

Perkembangan sosial merupakan perasaan yang timbul dari seseorang yang ingin memberikan pertolongan kepada orang lain. dengan rasa sadar. Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami lingkungannya. Dalam hal ini, sangat penting untuk mempertimbangkan perasaan Anda terhadap orang lain.¹⁹

Menurut Aristoteles yang dikutip Rulam Ahmadi, manusia didefinisikan sebagai makhluk sosial yang mengandung arti bahwa setiap orang saling membutuhkan. Umat manusia akan mengalami sedih dengan apa yang dikatakan orang lain, atau dengan rasa sakit dan penderitaan yang dialami orang lain, sehingga akan muncul keinginan untuk membantu dan menghibur mereka yang menderita.²⁰

Strategi yang dipakai pondok pesantren dalam pembinaan nilai pedulian sosial pada dasarnya sama, yaitu verbal dan nonverbal. Penanaman verbal merupakan cara pembinaan nilai sosial kepedulian melalui motivasi, nasehat. Selain itu, komunikasi nonverbal terjadi melalui tingkah laku dan teladan dapat dimodifikasi. Penanaman peduli sosial menggunakan teknik non verbal seperti halnya dalam kegiatan gotong royong dan bantuan infaq yang perilaku pengurus akan menjadi teladan bagi santri.²¹

Untuk menilai secara akurat tingkat dukungan sosial yang diberikan kepada guru, berbagai metode digunakan. Sebagai contoh, dalam Ustazah Qurrota A'yun ditemukan beberapa metode yang dapat digunakan pengurus untuk menilai tingkat perkembangan sosial siswanya, antara lain: perubahan, rutinitas, dan spontanitas. Menurut Koordonir Humas, rutinitas pondok itu

¹⁹ A.Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Lingkungan, *Jurnal Ijtima'iyah*, 1 (Desember 2017), 43

²⁰ Rulam Ahmadi, Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat dan Pendidikan, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), 21

²¹ Ade Juli Saraswati, Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1 (Maret 2020), 3

hanya royong dan hanya dilakukan 1 menit sekali. Menurut teori Zuhriyah, perubahan adalah suatu yang dilakukan dengan bertahap agar perubahan yang permanen.²²

Pembiasaan berisikan pembiasaan dalam hal ini dilakukan melalui serangkaian tugas rutin, yang menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Penemuan Qurrota A'yun dimungkinkan oleh teori yang dikembangkan oleh Muchlas Samani misalnya membawa uang untuk bencana alam, menjenguk orang sakit, dan lain sebagainya.²³

Strategi tersebut menjadikan santri yang memiliki pribadi yang luhur arah dan bimbingan dari pengurus sangatlah perlu dalam rangka membangun kepedulian social di pondok. Secara khusus, santri Pondok Pesantren diharapkan memiliki sikap peduli terhadap sesama, yang kesemuanya membutuhkan bimbingan pengurus untuk diakui dan dihargai. Pembinaan nilai kepedulian sosial menggunakan aspek keteladanan di dalam dan di luar kegiatan gotong royong dan bantuan infaq. Hal ini bermula dari kegiatan pengurus seperti infaq, dan gotong royong. Pengurus juga mengadakan kegiatan rutin untuk melatih santri menjadi ahli sedekah dan peduli terhadap lingkungannya.

Karena pengurus pesantren merupakan sumber inspirasi bagi santri, pengurus harus menunjukkan lingkungan dan kepedulian terhadap santri, sehingga santri akan merasakan dan mengikuti secara otomatis. Pusat Kurikulum Kemendikbud juga merekomendasikan adanya delapan peluang pertumbuhan dalam pendidikan karakter pengembangan diri, yang paling utama adalah keteladanan, sikap, dan perilaku santri yang meniru sikap pengurus.²⁴

²² Muhamad Arif, dkk, Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar, *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial, Dan Agama*, 2 (Agustus 2021), 300

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, Rosda Karya, 2014), 146

²⁴ Muclas Samani Dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidik Karakter*, 146

Pembentukan kepedulian terhadap santri harus direalisasikan dari nilai kepedulian tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Februari 2023, para guru dan santri mengadakan gerakan gotong royong dan amal shodaqah secara sistematis dan spontan. Dalam kaitan ini, Dhofier menegaskan bahwa bentuk-bentuk kepedulian sosial yang dikenal santri yaitu: dermawan, tanggung jawab, peduli kepada sesama, dan empati. Karena pentingnya nilai ini, maka akan berdampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam pesantren maupun di masyarakat.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa bagian nilai kepedulian lingkungan sosial yang dipesantren yang ditanamkan oleh santri yaitu sikap tolong menolong, dermawan, disiplin, kekeluargaan, empati, toleransi. Karena nilai-nilai tersebut akan memberikan dampak yang signifikan baik di dalam kehidupan pesantren maupun masyarakat.

Peneliti mengetahui bahwa pengurus memiliki kewajiban yang penting dalam membentuk karakter santri, sehingga strategi pengurus tersebut akan membantu santri untuk sadar akan pentingnya terhadap lingkungannya. Terlepas dari pentingnya pengurus dan bimbingan, apa yang dilakukan oleh santri akan berdampak pada apa yang diajarkan oleh pengerus dan orang lain. Akibatnya, hasil pengarahan dan bimbingan pengurus akan menghasilkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau sebaliknya, tingkat pengetahuan dan tingkat kinerja yang lebih baik.

Faktor pendukung merupakan kunci dari sebuah keberhasilan pondok dalam menerapkan budaya gotong royong dan bantuan infaq kepada santri. Tugas pengurus menyampaikan materi saat ini, tetapi juga memberikan teladan dan membimbing santri agar mengarah pada hal-hal yang positif. Timbulnya keteladanan santri karena meniru perilaku dan sikap pengurus dan ustadzah di pesantren.²⁵

²⁵ Mucklas Samani dan Hariyanto, *Hariyanto Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 146

Ustadzah Qurrota A'yun menjelaskan bahwasanya faktor pendukung kegiatan gotong royong dan bantuan infaq dimulai dari lingkungan keluarga, karena pembentukan karakter anak nya. Jadi, apa yang kerjakan orang pengurus akan memiliki konsekuensi. Saudari Yahya Koordinator Humas, juga menyatakan bahwa faktor pembangunan dipengaruhi oleh faktor internal melalui pemberian pelayanan.

pengurus memberikan bimbingan dan motivasi kepada santri agar mereka bisa sukses dalam kehidupannya kelak. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati, ada beberapa faktor yang dapat membantu pengembangan keterampilan sosial pada siswa, antara lain motivasi, teladan dari pengurus dan teman sebaya, akses ke sumber daya, dan pelaksanaan program manajemen perubahan.

Tabel 1 Faktor pendukung dalam meningkatkan nilai kepedulian sosial

Faktor pendukung dalam meningkatkan nilai kepedulian sosial
1) Ada peninjauan dari ketua pondok secara langsung
2) Para pengurus berperan aktif dalam kegiatan tersebut
3) Terdapat gerakan rutin dan spontan dalam perubahan sosial.
4) Kolaborasi antara ketua pondok dengan pengurus serta santri
5) Layanan Pendukung
6) Motivasi dan contoh teladan dari ketua pondok atau pengurus

Faktor penghambat merupakan kendala dalam menanamkan nilai kepedulian sosial kepada santri yaitu kurangnya kesadaran terhadap lingkungannya. Bahu-membahu dan peduli terhadap sesama, terutama pada santri baru yang dilakukan dalam proses pembekalan karakter peduli sosial, meskipun terdapat beberapa terkendala. Menurut Astamal, untuk

menyelesaikan masalah tersebut, para pengurus akan melakukan evaluasi ulang, serta diskusi tentang pentingnya masalah tersebut.²⁶

Tabel 2 Faktor Penghambat Meningkatkan Nilai Kepedulian Sosial

Faktor penghambat dalam meningkatkan nilai kepedulian sosial
1) Kurangnya miskomunikasi antara pengurus dengan santri ataupun santri dengan santri.
2) Evaluasi santri yang kurang memadai.
3) Kurang kesadaran penyelesaian masalah untuk memberikan keteladanan dan perhatian terhadap santri.

Pengurus Pondok Pesantren Walisngo Cukir Jombang mengatasi kendala tersebut dengan evaluasi ketua pondok dengan pengurus dengan santri, bimbingan, dan penyuluhan pada santri-santri tersebut. Santri disadarkan akan pentingnya sosial peduli, terutama terhadap lingkungannya, dan solidaritas.

Kesimpulan

Strategi pondok pesantren dalam menanamkan nilai peduli sosial meliputi bentuk pembiasaan pada santri kerja bakti setiap minggunya, bershodaqah ketika ada walisantri atau dzhuriyah ndalem tertimpa musibah, b). memberikan contoh dan memprioritaskan santri untuk terlibat dalam kegiatan sosial, jelas bahwa peran pengurus di sekolah adalah mengajar dan mengevaluasi siswa. c). keharusan santri dalam mengikuti dan menolong santri lainnya, serta meningkatkan rasa kekeluargaan dalam melaksanakan jadwal piket kebersihan.

Faktor pendukung pesantren dalam pembinaan budaya gotong rotong dan bantuan infaq diantaranya: a). adanya peran aktif dari para pengurus dan pembimbing perkomplek, c). adanya fasilitas yang menunjang kegiatan tersebut,

²⁶ Muhamad Arif, dkk, “Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Qalamuna Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 2 (Agustus 2021), 303

d). Selain itu, kurangnya komunikasi antara siswa dan pengurus, serta evaluasi santri yang kurang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'annul Karim

- Ahmad, Rulam. *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016.
- Amalia, Nadya. Dkk, "Kearifan Gotong Royon Berpengaruh Meningkatkan Interaksi Sosial Dan Menumbuhkan Rasa Solidaritas, *Jurnal Widumaspul*, Vol. 02 No.1. 22021.
- Arif, Muhamad dkk, "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar", *Qalamuna Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 2. No. 1. 2021
- Muqowim, Siti Khaerunnisa, " Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial", *Jurnal Abufula*, Vol. 02 No. 1. 2020.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, Rosda Karya, 2014.
- Saraswati, Ade Juli dkk, "Nilai Pedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1. 2020.
- Satori, Djam'an dan Aan, Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Albeta, 2022.
- Tabi'in, A. "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Lingkungan, *Jurnal Ijtimaiya*, Vol. 01. No. 1. 2017.
- Zubaedi, "Desan Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan", *Jurnal Prenadamedia Grup*, Vol. No. 1. 2019.